



Dinamika Pola Asuh Terlembagakan Di Pondok Pesantren dalam Membentuk Perkembangan Sosial Emosional Santri Jenjang SMP, Kelas_7

Toifatussolihah

Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri purwokerto

Email: toifatussolihah@gmail.com

Abstrak

Masa peralihan santri baru di pondok pesantren sering menyebabkan dinamika emosional yang mengakibatkan perubahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika pola asuh terlembagakan di pondok pesantren Al-Hidayah karangsuci ini bagaimana kepengurusan pengasuhan tersebut membentuk kemandirian serta perkembangan sosial-emosional santri baru jenjang SMP kelas 7. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi melibatkan pengasuh, ustadz, serta santri. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pola asuh terlembagakan melalui pembiasaan disiplin, pendampingan wali kamar, dan adanya kegiatan yang mampu menciptakan kemandirian santri secara bertahap. Meskipun terdapat hambatan *homesickness* pada awal peralihan, penetapan peraturan pesantren terbukti melatih kecerdasan emosional dan adaptasi sosial santri dalam lingkungan bersama. Hasilnya, pengasuhan pesantren yang tetata membawa hasil mendukung kemandirian dan kematangan sosial-emosional santri baru.

Kata kunci: Perkembangan Sosial-Emosional, santri baru jenjang SMP

The Institutionalized Parenting Pattern on the Social-Emotional Development of New Santri

Abstract

The transition period of new santri in Islamic boarding schools often causes emotional dynamics that result in environmental changes. This study aims to deeply examine the dynamics of institutionalized parenting patterns in this Al-Hidayah Karangsuci pondok pesantren, how the care management shapes independence and socio-emotional development of 7th-grade junior high school new santri. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collected through interviews, observations, and documentation involved caregivers, ustadz, and santri. The results of this study show that institutionalized parenting through disciplinary habituation, mentoring by room guardians, and the existence of activities is able to create santri independence gradually. Although there are obstacles of homesickness at the beginning of the transition, the establishment of pesantren regulations is proven to train emotional intelligence and social adaptation of santri in a shared environment. As a result, well-structured pesantren care brings supportive results for the independence and socio-emotional maturity of new santri.

Keywords: Social-Emotional Development, new junior high school level

PENDAHULUAN

Masa remaja awal yang dialami oleh anak jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 7 merupakan masa peralihan yang kuat ditandai dengan meningkatnya emosi dan tuntutan penyesuaian sosial yang tinggi (Sulistio dkk., t.t.). Remaja pada masa peralihan ini sering

mengalami kemerosotan keceriaan psikologis karena perubahan lingkungan sosial. Masalah ini sering terjadi ketika anak remaja memasuki lingkungan pondok pesantren dan menghadapi pola asuh terlembagakan (Aditama & Hanif, 2025). Pola asuh terlembagakan merupakan sistem pengasuhan bersama di bawah naungan organisasi yang terstruktur, yang dapat mengubah kehidupan anak dari lingkungan keluarga menuju lingkungan serba bersama di pesantren (Cahyono dkk., 2019). Perubahan pola hidup santri baru langsung menghadapi ketatnya peraturan pesantren, dari adanya pembatasan komunikasi dengan orang tua sampai pengolahan waktu 24 jam yang padat. Dalam kondisi ini santri dapat mengalami *culture shock* dan *homesickness* atau kerinduan mendalam pada rumah, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat mengganggu kebutuhan perkembangan sosial-emosional juga fokus belajar santri (Ali Abdurroziq & Muh. Hanif, 2024).

Masalah dari penelitian ini berdasar pada fakta lapangan bahwa kegagalan penyesuaian tempat baru santri memiliki dampak mendalam, santri dapat mengalami stres, tidak patuh akan adanya peraturan, hingga keputusan untuk keluar dari pesantren (Toha, t.t.). Kebiasaan pola asuh di pesantren berbeda dengan pola asuh orang tua karena melibatkan aturan terstruktur antara Kiai, ustadz, pengasuh asrama dan juga Teman-temannya. Santri baru mengalami hambatan regulasi emosi pada tiga bulan pertama akibat pola pengasuhan yang kurang terstruktur terhadap kebutuhan setiap anak (Mutmainnah & Oktara, 2026). Oleh karena itu, muncul permasalahan mengenai bagaimana dinamika nyata dari pola asuh terlembagakan ini dalam menanggapi peningkatannya emosional santri kelas 7 dan juga bagaimana sistem ini dapat membentuk kemandirian mereka tanpa mengorbankan keselamatan mentalnya (Fauziyah & Hanif, 2026).

Sebagai pengantar penyelesaian masalah ini, bisa melalui pendekatan *konseling* perorangan secara teratur, namun pengantar ini kurang tepat karena keterbatasan ahli *konseling* di pesantren. Penyelesaian yang dipilih dan dianggap paling dalam penelitian ini adalah memaksimalkan kerja sama berkekuatan besar, sistem pengasuhan bertahap yang berfokus pada pendampingan asrama (wali kamar) dan pembiasaan disiplin yang beradab (Adha & Maknuun, 2026). Konsep kerja dari dinamika pola asuh terlembagakan dalam konteks ini adalah proses interaksi, adaptasi, dan penerapan aturan terstruktural oleh pengelola pesantren dalam membimbing santri. Sementara perkembangan sosial-emosional berarah pada kemampuan santri baru dalam mengolah emosi diri, menumbuhkan hubungan pertemanan di lingkungan bersama, serta berperilaku mandiri dalam aktivitas harian (Hanif & Barokah, t.t.). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika pola asuh terlembagakan di pondok pesantren dan bagaimana sistem pengasuhan tersebut membentuk kemandirian serta perkembangan sosial-emosional santri baru di jenjang SMP kelas 7. Kegunaan penelitian ini

diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pengasuh pesantren dalam merancang metode pendampingan santri baru yang lebih bijak, serta dapat memperkaya psikologi perkembangan terkait pengasuhan berbasis perlembagaan (Arlini & Hanif, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*. Pendekatan ini dapat memahami secara mendalam mengenai pengalaman hidup santri jenjang SMP terkait bagaimana mereka menanggapi pola asuh yang terlembagakan di lingkungan pondok pesantren serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional mereka. Penelitian ini dilaksanakan pada 13-20 Mei 2026 yang berlokasi di pon pesantren Al-Hidayah karangsuci dan Smp wusto VII purwokerto. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik pesantren yang menerapkan sistem asrama terintegrasi secara penuh untuk anak remaja awal.

Kajian dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang kaya. Subjek terdiri dari:

(1) dari sembilan orang santri jenjang SMP kelas 7 yang memiliki latar belakang tingkat adaptasi yang berbeda di asrama, (2) tiga orang guru mata pelajaran di SMP untuk mengamati perilaku formal santri di kelas, serta (3) Kepala Sekolah dan pengasuh asrama/ustadz selaku pemegang otoritas dan kebijakan pola asuh institusi.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama yang dilakukan secara sekuensial: Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah mengenai kebijakan penyelarasan aturan, kepada guru kelas mengenai dinamika kelas, serta kepada para santri di ruang terbuka yang santai menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara semi-terstruktur guna menggali refleksi emosional, rasa rindu rumah (*homesick*), dan kemandirian mereka.

Observasi Partisipan Pasif. Terjun langsung di lingkungan sekolah formal saat jam pelajaran untuk mengamati aspek non-verbal santri, seperti interaksi sosial antar-teman sebaya, regulasi emosi saat menghadapi tekanan pelajaran, bahasa tubuh, serta tingkat kepatuhan santri terhadap guru.

Studi Dokumentasi. Dilakukan dengan menelaah dokumen tata tertib pondok pesantren, jadwal harian santri, serta catatan perkembangan perilaku santri yang dimiliki oleh pihak sekolah atau asrama.

Hasil dari wawancara dengan santri berinisial "A", bahwa anak ini mengalami kecemasan *homesick* pada bulan pertama, namun terbantu oleh sistem pendamp kepengasuhan di kamar masing masing. Dari data interaksi kelas seorang guru menyampaikan bahwa Santri pondok cenderung lebih siap bekerja dalam kelompok karena terbiasa dengan budaya berbagi di asrama yang kemudian dikorelasikan dengan teori kedewasaan sosial lingkungan kolektif. Dari lembaga

pondok pesantren menerapkan pendampingan untuk Santri dimana mereka bertigas sebagai pembimbing, pengendari, untuk mengurus pola emosi dan emosional mereka. Para pembimbing, mereka memiunyai jiwa yang diperlukan bagi santri baru dimana untuk mengingatkan kegiatan mandiri dan juga kelompok bisa di bilang kepengurusan yang terkordinir. Mereka berhasil menjalankan ini kisaran bulan ke 2 setelah masuk pondok pesantren. dimana penyesuaian lingkungan teman dan aturan sudah melekat pada jiwa mereka. Santri merasakan keselarasan ketika di kelas dan pada saat kembali ke pesantren dari penerapan yang bijak dari kelembaban yang teratur dan disiplin. Guru pun sudah seimbang dalam memahami setiap santri dalam kelas maupun ketika di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran konsep *komprehensif* tentang dinamika sosial-emosional santri, pemilihan penyampaian dilakukan secara mendalam. Pada fase awal peralihan lingkungan terlembaga pesantren memberikan tekanan psikologis bagi santri usia remaja awal.

Dari hasil wawancara mendalam dengan santri berinisial "A", bahwa kecemasan berupa *homesick* mendominasi pada bulan pertama setelah memasuki pesantren. Hal ini wajar terjadi karena adanya pemutusan pola hidup interpersonal yang lama di lingkungan keluarga asal. Namun, ketegangan emosional ini berhasil diredam melalui kebijakan kepengurusan berupa sistem pendampingan kepengasuhan yang melekat di setiap kamar. Para pembimbing/pengasuh asrama berfungsi sebagai agen pengendali emosi sekaligus substitusi figur orang tua di dalam pondok. Melalui pendekatan yang terstruktur, para pembimbing ini berhasil menstimulasi kesadaran mandiri santri, baik dalam aktivitas sendiri ataupun kegiatan kelompok.

Data lapangan menunjukkan bahwa pada bulan kedua, penyesuaian lingkungan dengan teman seumuranya dan aturan pesantren telah menetap kuat dalam jiwa santri. Kwtidaknyaman tergantikan oleh kemandirian dan rasa kepemilikan kelompok.

Pola asuh kolektif yang diterapkan secara disiplin di asrama terbukti membawa dampak positif yang signifikan pada perilaku santri saat berada di lingkungan sekolah formal (SMP Wustu VII Purwokerto). Berdasarkan hasil observasi partisipan pasif dan konfirmasi dari guru mata pelajaran, santri pesantren memiliki kesiapan yang jauh lebih tinggi untuk bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan siswa non-pesantren.

Budaya berbagi dan kebersamaan selama 24 jam di asrama melatih kecerdasan kemandirian mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya kedewasaan sosial dalam lingkungan besrsama. Lingkungan yang padat dan teratur memaksa individu untuk menekan ego pribadi demi keharmonisan kelompok. Hal ini tercermin dari bahasa tubuh mereka, keadaan emosi

yang baik saat berhadapan dengan tekanan pelajaran, serta tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap para guru.

Keberhasilan penyesuaian sosial-emosional santri ini tidak lepas dari adanya penyalarsan kebiasaan antara pihak sekolah formal dan pengelola asrama. Melalui studi dokumentasi terhadap tata tertib pondok dan jadwal harian, menemukan adanya struktur penempatan waktu yang sangat disiplin juga bijak.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjuk adanya pembiscaraan dua arah antara guru di kelas dan ustadz di pesantren. Dampaknya, para guru mampu memahami karakteristik psikologis setiap santri secara seimbang, baik saat mereka belajar di ruang kelas maupun ketika kembali ke asrama. Lembaga yang teratur, disiplin, dan siap tanggap ini mampu membuat lingkungan yang stabil, sehingga santri merasakan kenyamanan psikologis karena tidak ada selisih nilai antara kehidupan sekolah dan kehidupan pesantren.

SIMPULAN

Penelitian dinamika peralihan sosial-emosional santri remaja awal pada bulan pertama mengalami kecemasan *homesick* akibat adanya perubahan pola hidup bersama, akan tetapi hal tersebut berhasil diredam dengan kebijakan sistem pendampingan kepengasuhan kamar yang berfungsi sebagai substitusi pengganti orang tua. Pada bulan kedua, kecemasan tersebut jujur tergantikan oleh kemandirian, penyesuaian lingkungan dan juga kuat terhadap teman sebaya serta aturan pesantren. Dampak positif dari pola asuh kolektif dan konsistensi sistemik antara asrama dan SMP Wustu VII Purwokerto ini secara smpit meningkatkan kecerdasan kebersamaan, kesiapan kerja kelompok, rpengendalian emosi, dan kepatuhan santri terhadap guru di sekolah formal. Penyesuaian dari teman ini menunjukkan bahwa keberhasilan santri sangat bergantung pada keselarasan aturan dan komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan pengelola asrama, yang diperlukan untuk terus bertahan dan ditetapkan dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., & Maknuun, L. (2026). *Strategi Manajemen Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Ketaatan Santri di Ponpes Hasan Jufri Bawean*. 1(2), 46.
- Aditama, H., & Hanif, Muh. (2025). Manajemen Strategik dalam Pengembangan Prestasi Non-Akademik pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(6), 7. <https://doi.org/10.17977/umo65.v5.i6.2025.7>

- Ali Abdurroziq & Muh. Hanif. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Perkembangan Holistik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs MINAT Kesugihan Cilacap. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 706–722. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2651>
- Arlini, R. R., & Hanif, Muh. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507–1518. <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Cahyono, B. D., Handayani, D., & Zuhroidah, I. (2019). *Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional dengan Tingkat Stres Pada Remaja*.
- Fauziyah, N., & Hanif, M. (2026). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Asrama: Peran Pembimbing dalam Penguatan Disiplin Santri*.
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (t.t.). *Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius*.
- Mutmainnah, S., & Oktara, T. W. (2026). Peran Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Santri Baru di Pondok Pesantren Al Mubarak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.536>
- Sulistio, W., Wiroko, E. P., & Paramita, A. D. (t.t.). *PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA DI PONDOK PESANTREN*. 37.
- Toha, T. dkk. (t.t.). Membangun Adaptasi Santri Baru Melalui Pendekatan Kognitif Bahavioral Therapy Islamic di Pondok Pesantren. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 163.